

4. Balasan Surgawi bagi Orang Beriman

Khotbah di Bukit

Matius 6:1-18

Apakah Anda pernah mengalami situasi yang hampir merenggut nyawa? Tidak ada yang bisa membuat seseorang memikirkan kekekalan seperti itu. Pada awal karier saya sebagai nelayan komersial di lepas pantai timur Inggris, saya mengalami banyak insiden yang hampir merenggut nyawa, di mana kematian seolah-olah sudah di ambang pintu. Tidak ada yang bisa membuat seseorang memikirkan kekekalan seperti melihat ranjau magnetik Jerman sepanjang dua belas kaki yang belum meledak tergeletak di dek kapal! Itulah saat pertama kali saya mulai mempertimbangkan apa yang akan terjadi pada saya setelah mati. Memikirkan kekekalan mengubah perspektif seseorang. Ketika saya menjadi seorang Kristen, saya sepenuhnya menyerahkan hidup saya kepada-Nya, dan saya menemukan bahwa tujuan hidup saya berubah. Setelah pertobatan saya, daya tarik uang, harta benda, dan kesuksesan sebagai nelayan komersial tidak lagi menarik bagi saya. Apa gunanya bekerja enam hari seminggu, lima belas jam sehari? Mengejar uang sama sia-sianya dengan mengejar angin. Saya ingin hidup saya memiliki makna yang sesungguhnya.

Itulah pertanyaan besar bagi banyak orang saat ini—Apa Gunanya? Apa arti hidup? Ketika seseorang mengamati penciptaan dan dunia alam dengan kritis, orang yang logis akan menyimpulkan bahwa pasti ada Tuhan, Pencipta. Jika ada Pencipta, Dia pasti memiliki rencana yang sedang dilaksanakan di Bumi. Rencana itu adalah melatih dan mengubah individu yang akan berjalan bersama Kristus untuk melawan arus dan status quo dunia ini. Allah menginginkan umat-Nya bekerja bersama-Nya untuk mempengaruhi dan mengundang orang lain menjadi bagian dari umat-Nya.

Akan datang waktunya ketika Allah menyelesaikan pelatihan Pengantin Kristus—umat-Nya—dan Dia akan memberi hadiah kepada semua orang yang karakternya telah dibentuk menjadi gambar Kristus oleh Roh Allah. Dalam ayat-ayat berikut dari Khotbah di Bukit, Yesus menekankan hadiah-hadiah yang akan diberikan pada hari ketika dunia jahat ini berakhir, yang terdapat dalam bab 6, ayat 1, 4, 5, dan 6. Kita hanya memiliki satu kehidupan di bumi ini, dan kita harus memanfaatkan kesempatan kita untuk memuliakan Allah daripada diri kita sendiri atau orang lain. Pengingat tentang upah ini mendorong kita untuk fokus pada hal-hal kekal daripada mencari upah di kehidupan ini. Hidup untuk kekekalan mengubah perspektif dan nilai-nilai kita, dan jika kita mengikuti Yesus, hal itu bahkan dapat mengubah keinginan kita.

Memberi kepada yang Membutuhkan

¹ “Berhati-hatilah agar jangan melakukan kebaikan di depan orang lain untuk dilihat oleh mereka. Jika kamu melakukannya, kamu tidak akan mendapat upah dari Bapamu di surga.

² “Jadi, ketika kamu memberi kepada orang yang membutuhkan, janganlah mengumumkannya dengan terompet, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik di sinagoga dan di jalan-jalan, untuk dihormati oleh orang lain. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, mereka telah menerima upah mereka sepenuhnya. ⁽³⁾Tetapi ketika kamu memberi kepada orang yang membutuhkan, janganlah biarkan tangan kirimu tahu apa yang dilakukan tangan kananmu, ⁽⁴⁾agar pemberianmu dilakukan secara rahasia. Maka Bapamu

yang melihat apa yang dilakukan secara rahasia akan memberimu upah (Matius 6:1-4, Penekanan ditambahkan).

Hati kita "lebih licik dari segala sesuatu dan sangat sakit," kata nabi Yeremia kepada kita (17:9 ESV), dan keinginan kita yang terdalam untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dapat menipu kita dari upah yang diberikan Allah. Kejatuhan Manusia telah menodai jiwa kita dengan kecenderungan untuk mencari pujian manusia daripada pujian Allah. Yesus memperingatkan kita untuk "Berhati-hatilah" (ay. 1) tentang motivasi batin kita saat membagikan perbuatan kebenaran kita. Mengapa kita seperti itu? Tuhan memberikan contoh tentang apa yang Dia lihat terjadi di Israel. Dia menyebut orang-orang itu hipokrit, kata yang berarti aktor panggung—orang-orang yang memakai topeng dan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan diri mereka sebenarnya dalam kehidupan nyata.

Pada waktu tertentu di halaman Bait Suci, terompet akan berbunyi untuk memanggil orang-orang untuk memberi. Mereka yang mendengarnya akan menghentikan apa yang sedang mereka lakukan, memasang wajah serius, dan berjalan ke kotak persembahan. Ya, mereka menerima imbalan, tetapi itu bukan untuk menimbun harta di surga; itu sia-sia karena motivasi hati mereka. Mereka tidak memberi dengan tulus, tetapi membeli pengaruh. Para hipokrit mencari keuntungan duniawi sebagai imbalan atas pemberian mereka. Ketika keinginan untuk memberi muncul, Yesus berkata jangan biarkan tangan kiri tahu apa yang dilakukan tangan kanan. Apa arti sebenarnya dari hal itu? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Kebanyakan orang memberi dengan tangan kanan, jadi Yesus menggunakan gambaran humoris tentang berusaha begitu rahasia dalam memberi kepada Allah sehingga tangan kiri tidak menyadarinya. Dia menjelaskan hal ini karena motivasi batin kita bisa begitu menipu dan mempengaruhi kita lebih dari yang kita sadari. Tuhan sungguh ingin kita menerima upah surgawi sepenuhnya dan fokus pada yang kekal daripada yang sementara.

Bagaimana seseorang hidup agar memberikan dampak terbesar bagi orang-orang di sekitarnya? Kita tidak boleh hidup didorong oleh imbalan; hati kita harus selalu fokus pada kemuliaan Allah kita. Namun, Sang Penyelamat ingin kita tahu bahwa akan ada imbalan bagi hidup yang dijalani dengan Kristus di pusatnya. "Apa untungnya bagi saya" akan selalu menjadi bagian dari kita, sama seperti halnya dengan Petrus sang Rasul.

“Lihatlah, kami telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau. Lalu apa yang akan kami dapatkan?” ²⁸Yesus berkata kepada mereka, “Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, di dunia yang baru, ketika Anak Manusia duduk di takhta kemuliaan-Nya, kamu yang telah mengikuti Aku juga akan duduk di dua belas takhta, menghakimi dua belas suku Israel. ⁽²⁹⁾ Dan setiap orang yang telah meninggalkan rumah atau saudara atau saudari atau ayah atau ibu atau anak-anak atau tanah, demi nama-Ku, akan menerima seratus kali lipat dan akan mewarisi hidup yang kekal (Matius 19:27-29).

Sungguh menyegarkan melihat bahwa rasul Petrus mengajukan pertanyaan ini: "Lalu apa yang akan kita dapatkan?" Ia telah melakukan perubahan besar dalam hidupnya dan meninggalkan kehidupan yang pernah ia kenal. Ia bertanya apa yang akan ia terima atas keputusannya, dan ia tidak takut untuk bertanya. Petrus selalu cepat dalam mengungkapkan pendapatnya! Yesus menenangkan Petrus dengan mengatakan bahwa ia akan menerima seratus kali lipat atas apa yang telah ia korbankan dan akan mewarisi hidup kekal. Meskipun kita hanya bisa membayangkannya

sekarang, sama seperti matahari akan terbit besok, Hari Kristus akan datang, dan Ia akan duduk di takhta-Nya yang mulia. Pada saat itu, Allah akan memberi upah kepada semua orang yang setia kepada-Nya.

Beberapa dari kita telah mengalami kehilangan karena mengikuti Kristus, dan beberapa bahkan ditolak atau kehilangan teman atau hubungan dekat karena iman Kristen mereka. Apakah menurutmu Yesus hanya berbicara tentang upah di kekekalan, atau apakah Dia juga menjanjikan upah di kehidupan ini? (Matius 19:29).

Doa dengan Motif yang Benar

Tuhan terus berbicara tentang bagaimana hidup bebas dari kemunafikan dan memaksimalkan pahala mereka di kerajaan kekal.

5“Dan ketika kamu berdoa, janganlah seperti orang-orang munafik, sebab mereka suka berdoa di rumah ibadat dan di sudut-sudut jalan agar dilihat orang. Aku berkata kepadamu, mereka telah menerima upah mereka yang penuh di dunia ini. ⁶ Tetapi ketika kamu berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutup pintunya, dan berdoalah kepada Bapamu yang tidak terlihat. Maka Bapamu yang melihat apa yang dilakukan dalam rahasia akan memberimu upah. ⁷ Dan ketika kamu berdoa, janganlah bercakap-cakap seperti orang-orang kafir, sebab mereka mengira bahwa mereka akan didengar karena banyaknya kata-kata mereka. ⁸ Janganlah kamu seperti mereka, sebab Bapamu tahu apa yang kamu perlukan sebelum kamu memintanya. (Matius 6:5-8; penekanan ditambahkan).

Dalam ayat di atas, Yesus tidak mengutuk doa yang dilakukan secara terbuka, tetapi Ia menyoroti motivasi untuk dilihat oleh orang lain—Tuhan menggunakan kata yang kuat—mereka suka berdoa agar dilihat oleh orang lain. Mereka akan menerima upah mereka, tetapi upah itu bukan dari Allah; itu adalah keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Orang yang diberi upah oleh Allah menjaga kehidupan doanya secara pribadi. Doa dapat menjadi rutinitas, dan hati dapat terlepas dari ketulusan dan kejujuran yang benar-benar mempengaruhi Allah. Hari ini, di setiap budaya, ada yang percaya bahwa Allah menjawab doa berdasarkan seberapa sering doa itu diulang. Tetapi seberapa sering pasangan Anda dipengaruhi oleh permintaan yang dibuat tanpa pemikiran? Dapatkah Anda membayangkan mencoba mempengaruhi orang lain dengan permintaan yang diulang-ulang tanpa henti? Mengapa kita berpikir bahwa Allah yang Kudus, yang tahu segala sesuatu dan melihat segala sesuatu, dapat dipengaruhi oleh doa yang tanpa pikiran dan tanpa hati? Tuhan mengingatkan kita bahwa Dia sudah tahu apa yang kita butuhkan sebelum kita memintanya (ay. 8). Saudara-saudari, ketika kita berdoa tanpa hati yang tulus, kita kemungkinan besar berdoa untuk diri kita sendiri.

Dalam pelayanan saya sebagai pengajar pemimpin kelompok kecil, saya sering menunjukkan kepada orang-orang cara berdoa secara publik dengan memberikan contoh doa satu kalimat, karena doa kadang-kadang menjadi fokus pada penggunaan kata-kata yang indah untuk mengesankan pendengar. Keinginan untuk terlihat baik dan memamerkan kosakata tidak mengesankan Allah. Saya ingat ketika kami mengundang sepasang suami istri muda yang baru saja bertobat untuk makan malam di rumah kami. Mereka begitu bersyukur atas undangan itu sehingga ingin membalas kebaikan kami. Ketika kami tiba di rumah mereka, mereka telah meluangkan waktu

untuk membersihkan dan menyiapkan hidangan yang indah. Seperti yang kami contohkan, mereka menunggu hingga makanan berada di depan kami sebelum meminta saya untuk berdoa dan memberkati hidangan. Saya menjelaskan bahwa di Inggris, tuan rumah biasanya menawarkan doa syukur dan memberkati makanan. Pemuda itu menelan ludah dan berkata, "Terima kasih, Tuhan, atas teman-teman kami dan makanan ini," lalu cepat menambahkan, "Dan... Sampai jumpa Minggu." Saya benar-benar percaya bahwa Tuhan diberkati oleh doa itu. Doa yang tulus dan jujur lebih menyentuh hati Tuhan daripada doa yang elok.

Tuhan menjelaskan ajaran-Nya tentang doa dengan memberikan contoh doa:

⁹ “Inilah cara kamu harus berdoa: ‘Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, ¹⁰ datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. ¹¹ Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang cukup. ¹² Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. (¹³) Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.’ (¹⁴) Sebab jika kamu mengampuni orang lain atas dosa-dosa mereka, Bapa-mu yang di surga juga akan mengampuni kamu. (¹⁵) Tetapi jika kamu tidak mengampuni orang lain atas dosa-dosa mereka, Bapa-mu juga tidak akan mengampuni dosa-dosamu (Matius 6:9-15).

Yang biasa disebut sebagai “Doa Tuhan” bukanlah doa yang Yesus pernah panjatkan, sebab Ia tidak pernah perlu berdoa agar Allah mengampuni dosa-Nya (ay. 4). Sebaiknya disebut sebagai “Doa Murid-murid,” dan bahkan demikian, saya percaya itu bukanlah doa yang diulang-ulang secara mekanis, melainkan doa teladan. Tidak salah untuk berdoa dengan kata-kata yang persis sama, tetapi kita harus memahami bahwa setiap doa yang kita panjatkan kepada Allah harus didasarkan pada prinsip-prinsip doa teladan ini.

Yesus memulai doa teladan ini dengan mengarahkan hati kita ke surga, menyapa Allah dengan istilah yang sangat pribadi, "Bapa." Cara menyapa Allah seperti ini tidak lazim pada masa itu. Meskipun Allah disebut sebagai Bapa Israel, tidak ada individu yang pernah menyapa-Nya dengan cara seperti itu. Banyak orang Kristen saat ini begitu terbiasa dengan hal ini sehingga kita tidak menyadari betapa mengejutkannya hal ini bagi orang-orang dari budaya lain, yang selalu melihat Allah sebagai sosok yang jauh. Cerita berikut ini menggambarkan sifat unik dari pendekatan yang intim ini kepada Allah:

Daniel Massieh, seorang Muslim Mesir yang telah bertobat, berusaha untuk menganiaya sebuah gereja di Mesir dan merencanakan untuk meniru apa yang dilakukan orang Kristen agar dapat menyusup ke dalam gereja dan menghancurkan kesaksian mereka. Ia meminta seorang teman Kristen untuk membagikan doa yang dapat ia ucapkan dengan lantang agar dapat memperoleh kepercayaan dari orang-orang di gereja Mesir yang ia coba subversi. Teman Kristen itu menuliskan doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius, doa yang kini kita pelajari. Daniel masuk ke kamar tidur untuk mulai menghafalnya, tetapi ia kesulitan melewati dua kata pertama— "Bapa Kami." Berikut ini adalah apa yang terjadi, dalam kata-katanya sendiri:

“Aku duduk di tempat tidur untuk membaca dan menghafal doa. Dua kata pertama, ‘Bapa Kami,’ membuatku terkejut! ‘Bapa Kami? Ayah Kami?’ tanyaku pada diriku sendiri dengan tak percaya, bertanya-tanya apakah aku membaca dengan benar. Muslim tidak akan

pernah berani menyebut Tuhan dengan cara seperti itu! Sebagai seorang Muslim, aku diajarkan bahwa Allah adalah Tuhanku, seorang penguasa yang menakutkan dan jauh yang tidak akan pernah mengizinkanku mendekatinya dengan cara yang begitu akrab. Betapa tidak hormat dan bodohnya orang Kristen memanggil Tuhan seperti ini. Pasti ini adalah penistaan! Menggelengkan kepala, aku membuka jendela dengan santai, memandang ke luar, dan berbisik dengan nada mengejek kepada langit malam: “Tuhan, apakah Engkau menikahi ibuku? Apakah Engkau ayahku?” Tiba-tiba, kehadiran yang tak terlukiskan dan luar biasa memenuhi ruangan. Itu adalah kehadiran yang kuat namun menenangkan, yang menyentuh inti jiwa ku. Jawaban atas pertanyaanku hampir terdengar: “Ya, AKU adalah ayahmu.” Aku sepenuhnya terpesona oleh Kehadiran Tuhan, dikelilingi oleh cinta yang tak terlukiskan. Ini adalah cinta Tuhan padaku—cinta seorang ayah, cinta seorang ayah! Tuhan memperkenalkan diri-Nya pada saat itu, mengatakan bahwa Dia adalah ayah surgawiku!

Aku merasa seperti seorang anak kecil yang, setelah terpisah dari Ayahnya selama dua puluh tiga tahun, akhirnya ditemukan. Kasih yang aku rasakan begitu luar biasa hingga aku ingin berteriak dari atap: Allah adalah Bapaku! Allah, Pencipta segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Tuhan segala tuan—Dia adalah Bapaku!” Sepanjang malam, aku merasakan kasih Allah yang memelukku, dan aku berpegang erat pada-Nya sebagai balasan. Aku mulai menyadari semua kesalahan yang telah aku lakukan dan bagaimana hal itu menyedihkan Bapa. Aku mengaku setiap dosa yang aku ingat. Aku juga mengekspresikan penyesalanku karena masuk ke gereja dengan niat palsu untuk mengejek orang-orang Kristen.

Menyadari dosa-dosaku dan bagaimana mereka menyakiti Bapa membuatku menangis dengan tangisan yang mengoyak hati. Aku menangis begitu keras hingga Mamdouh [temannya] mendengarku dari ruangan sebelah. Ketika dia kemudian bertanya mengapa aku menangis begitu keras, dia tidak percaya bahwa Doa Bapa Kami memiliki dampak yang begitu kuat padaku. Malam itu, aku tidur sangat nyenyak. Ketika saya bangun keesokan harinya, saya merasa seolah-olah telah melepaskan beban unta yang berat yang telah membebani bahu saya. Kedamaian dan kenyamanan memenuhi hati saya. Saya kemudian mengetahui bahwa inilah yang dimaksud Alkitab ketika dikatakan, **“Oleh karena itu, jika Anak membebaskan kamu, kamu akan benar-benar bebas” (Yohanes 8:36) .1**

Mohammad Kamel, yang dulu merupakan musuh iman Kristen, mengganti namanya menjadi Daniel Abdul Massieh (berarti Daniel, hamba Mesias), dan kini ia memberitakan Injil Kristus di banyak negara, termasuk di negara-negara Arab Timur Tengah dan di Amerika Serikat.

Mungkin doa murid-murid ini menjadi model atau kerangka bagi kehidupan doa kita. Doa ini terdiri dari lima bagian. Berikut ini adalah kelimanya:

- 1) Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu.
- 2) Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.
- 3) Berikanlah kepada kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.

¹ Daniel Massieh, *Pengkhianat*. Diterbitkan oleh Open the Gates Publishing, San Diego, CA 92198. Halaman 31-33. Situs web: www.openthegates.org

- 4) Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.
- 5) Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.

Seseorang dapat mendekati Allah dengan mengeksplorasi setiap bagian dari doa ini, seperti berikut:

1) Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu.

Semua doa kepada Allah kita harus dimulai dengan memandang ke atas. Masuk ke dalam kehadiran-Nya dimulai dengan fokus pada Tuhan sendiri.

- a) Bayangkan dirimu mendekati Bapa yang penuh kasih yang telah mengasihi kita dengan kasih yang kekal.
- b) Pertimbangkan fakta bahwa Dia telah menarik kita ke dalam hubungan yang dekat dan pribadi dengan diri-Nya, memanggil kita anak-anak-Nya; harus ada rasa kagum bahwa Dia adalah Abba kita, Bapa kita.
- c) Bapa kami di surga, dan Ia telah memanggil kita ke dalam hubungan ini dengan-Nya untuk selamanya, dan kemuliaan surga adalah milik kita!
- d) Nama-Nya harus dikuduskan, dipisahkan sebagai yang dikuduskan dan disucikan. Menguduskan berarti menganggap-Nya suci atau menghormati-Nya sebagai Pencipta segala sesuatu. Sama seperti ada rasa kagum saat berjalan di Taman Getsemani di Yerusalem atau mengunjungi situs Menara Kembar yang hancur pada 11 September 2001, demikian pula nama-Nya di bibir kita harus dikuduskan. Kita merasa sedih yang mendalam ketika nama-Nya diucapkan dengan sia-sia.
- e) Harus ada rasa syukur dan pujian atas siapa Allah itu dan apa artinya bagi Anda. Anda mungkin ingin bernyanyi kepada-Nya saat memasuki hadirat-Nya.

Masuklah ke gerbang-Nya dengan ucapan syukur dan ke pelataran-Nya dengan pujian; berikanlah syukur kepada-Nya dan pujilah nama-Nya (Mazmur 100:4).

2) Kerajaan-Mu datanglah, kehendak-Mu jadilah di bumi seperti di surga.

Bagian kedua doa ini kembali memandang ke atas dengan permohonan agar Kerajaan Allah datang ke bumi, menekankan kehendak Allah yang harus dilakukan daripada kehendak kita. Selama bagian ini dari waktu doa kita, kita fokus pada hal-hal berikut:

- a) Berdoalah untuk perluasan Injil di negaramu dan untuk usaha misionaris ke negara-negara lain. Berdoalah agar kerajaan dan pengaruh Setan atas manusia dan bangsa-bangsa dihancurkan.
- b) Berdoalah agar Kerajaan Allah datang kepada semua orang di sekitar Anda. Luangkan waktu untuk berdoa secara khusus bagi individu-individu yang Allah taruh di hati Anda—mereka yang Anda rasakan Allah ingin bekerja di dalamnya, terutama mereka yang memiliki kebutuhan seperti penyembuhan.
- c) Berdoalah untuk pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya.
- d) Berdoalah untuk gembala Anda dan bagi mereka yang memimpin Anda di dalam gereja atau kelompok rumah Anda.
- e) Berdoalah agar Kerajaan Allah datang kepada Anda secara pribadi, memohon untuk dipenuhi, dikendalikan, dan dipimpin oleh Roh Allah. Hal ini melibatkan menyerahkan diri kita di altar, mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada

Allah. Inilah ibadah rohani Anda (Roma 12:1). Allah hanya dapat menggunakan kita sejauh kita menyerahkan diri kepada-Nya.

f) Berdoalah untuk para pemimpin negara Anda, agar mereka memperbolehkan Injil disampaikan dengan bebas tanpa halangan.

¹ Aku menasihati, maka, pertama-tama, agar permohonan, doa, pengantaraan, dan ucapan syukur dipanjatkan untuk semua orang— ² untuk raja-raja dan semua yang berkuasa, agar kita dapat hidup damai dan tenang dalam segala kekudusan dan kesucian (1 Timotius 2:1-2).

3) Berikanlah kepada kami pada hari ini roti kami yang sehari-hari.

a) Pada saat ini dalam waktu doa Anda, bersyukurlah kepada-Nya atas pemeliharaan-Nya bagi Anda dan keluarga Anda. Kemudian, berdoalah tentang pekerjaan Anda, yang Allah gunakan untuk menyediakan bagi Anda dan keluarga Anda. Mintalah petunjuk dan hikmat mengenai apa yang Anda lakukan bagi-Nya.

b) Gunakan waktu ini untuk mengingatkan Allah akan janji-janji berkat-Nya. Mintalah kepada-Nya untuk memperluas lingkup pengaruh Anda dan membuka pintu-pintu berkat.

c) Mintalah bimbingan khusus dalam mengelola waktu, energi, dan uang Anda untuk tujuan kerajaan-Nya. Bersikaplah terbuka terhadap Tuhan yang berbicara kepada Anda tentang memberikan dukungan materi kepada orang lain.

4) Ampunilah kami atas hutang-hutang kami sebagaimana kami juga telah mengampuni para hutang kami.

Waktu doa kita saat ini menekankan pentingnya memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama. Tuhan menjadikan pengampunan-Nya bergantung pada kesediaan kita untuk mengampuni orang lain. Anugerah-Nya belum benar-benar menyentuh hati kita jika kita belum mengampuni orang lain. Kelimpahan pengampunan Tuhan dalam hidup kita seharusnya menginspirasi kita untuk mengampuni orang lain dan membebaskan mereka dari kewajiban apa pun terhadap kita. Jika kita belum benar-benar mengampuni orang lain dari hati kita, kita belum sepenuhnya memahami apa yang telah dikorbankan Tuhan untuk mengampuni kita.

a) Dalam memohon kepada Allah untuk mengampuni hutang-hutang kita, kita harus membuka hidup kita untuk pemeriksaan-Nya dan jujur sepenuhnya kepada-Nya tentang dosa kita. Daud berdoa agar Allah 'Periksalah aku, ya Allah, dan ketahuilah hatiku; ujilah aku dan ketahuilah pikiran-pikiran cemas' (Mazmur 139:23).

b) Akui kesalahanmu kepada Allah dan mintalah strategi khusus untuk mengatasi sifat dosa dalam dirimu. Ayub mengungkapkan rencananya untuk mengalahkan sifat rendah dan sensualnya: 'Aku telah membuat perjanjian dengan mataku untuk tidak memandang dengan nafsu seorang gadis' (Ayub 31:1). Pikirkan strategi spesifik untuk mengatasinya, lalu bertindak! c) Selama masa refleksi ini, mintalah kepada Allah untuk mengungkapkan siapa saja yang belum kamu maafkan, seperti seseorang yang mungkin telah menyakitimu. Berdoalah agar Dia bekerja di hatimu sehingga kamu dapat memaafkan dengan tulus dari lubuk hatimu. Berdoalah agar Allah memberkati mereka yang kamu ingat.

5) Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.

- a) Mintalah kepada Tuhan untuk melepaskan Anda dari setiap pengaruh okultisme atau kutukan yang ditujukan kepada Anda.
- b) Berdoalah agar perlengkapan perang Allah ada pada Anda. Pada saat ini, Anda mungkin ingin memohon kepada Allah untuk mengikat ikat pinggang kebenaran di pinggang Anda dan agar kebenaran-Nya menjadi seperti baju zirah di atas hati Anda yang . Kita membutuhkan kaki yang siap untuk berjalan dalam Injil damai, sehingga kamu memiliki perisai iman untuk memadamkan panah-panah api si jahat, helm keselamatan untuk melindungi pikiranmu, dan pedang Roh, yaitu Firman Allah, yang dapat digunakan dengan kuat dalam dirimu dan melalui dirimu (Efesus 6:13-17).
- c) Berdoalah agar ketika godaan dan cobaan iman datang, kamu dapat berdiri teguh dan tidak jatuh ke dalam kompromi.

Akhiri waktu doa Anda dengan pengakuan akan Dia yang Anda hidupi dan setia kepada-Nya. Akhiri dengan nyanyian atau mazmur pujian.

Yesus mengajarkan kita untuk meminta Bapa menyelamatkan kita dari yang jahat. Kita memiliki peran dalam menahan godaan, tetapi apakah kita benar-benar berdoa untuk kekuatan untuk melakukannya? Mengapa menurut Anda hal ini semakin penting di zaman yang kita jalani saat ini?

Motivasi yang Benar untuk Berpuasa

¹⁶ “Ketika kamu berpuasa, janganlah berwajah muram seperti orang-orang munafik, sebab mereka merusak wajah mereka untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka sedang berpuasa. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, mereka telah menerima upah mereka sepenuhnya. ⁽¹⁷⁾Tetapi ketika kamu berpuasa, oleskan minyak di kepala dan basuhlah wajahmu, ⁽¹⁸⁾sehingga orang lain tidak tahu bahwa kamu sedang berpuasa, tetapi hanya Bapamu yang tidak terlihat; dan Bapamu yang melihat apa yang dilakukan dalam rahasia akan memberimu upah (Matius 6:16-18, Penekanan ditambahkan).

Yesus memiliki asumsi tentang cara kita hidup sebagai orang percaya dalam sistem dunia ini. Yang pertama adalah: “**Jadi, ketika kamu memberi kepada orang yang membutuhkan...**” Dia tidak mengatakan ‘jika kamu memberi’, tetapi ‘ketika kamu memberi’. Dia melanjutkan asumsinya dengan mengatakan, “**Dan ketika kamu berdoa...**” Mereka yang percaya kepada Allah dan berjalan bersama-Nya akan berdoa. Asumsi ketiga bukanlah “**jika kamu berpuasa,**” tetapi “ketika kamu berpuasa.” Dia mengasumsikan bahwa jika kita hidup sesuai dengan Roh Kudus (Galatia 5:25), perjalanan kita akan berkembang ke arah berpuasa.

Doa dan memberi adalah tindakan rohani yang sangat kita kenal, tetapi bagi banyak dari kita, berpuasa bukanlah hal yang biasa. Masih ada kebutuhan untuk berpuasa hari ini. Jika kamu secara fisik mampu dan secara medis aman untuk melakukannya, pertimbangkan untuk menambahkan ini ke dalam kehidupan rohani harianmu jika kamu belum melakukannya. Mintalah kepada Allah untuk mengajarkan Anda mengembangkan disiplin berpuasa. Ketika digabungkan dengan doa, ini adalah senjata paling ampuh untuk secara praktis menunjukkan kuasa roh kita atas kebutuhan dan keinginan fisik kita. Ini adalah misteri yang sulit dipahami, tetapi dengan cara tertentu, berpuasa memiringkan timbangan ke sisi rohani dari sifat kita dan melepaskan kuasa atas musuh dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh doa saja. Jika kita memasukkan puasa ke dalam kehidupan

rohani kita, kita akan lebih siap menghadapi situasi yang membutuhkan iman yang besar. Banyak situasi sulit yang melibatkan kegelapan rohani terbaik ditangani dengan doa dan puasa. Jika Yesus membutuhkannya, betapa lebih kita membutuhkan alat rohani yang esensial ini?

Ada manfaat rohani dari puasa. Kitab Yesaya, pasal 58, membahas tentang "puasa yang dipilih oleh Allah." Ayat-ayat Alkitab ini menunjukkan kepada kita cara berpuasa agar benteng-benteng yang kuat hancur.

Tuhan berkata bahwa puasa akan "**melepaskan tali-tali kuk**" dan "**membebaskan orang-orang yang tertindas**" (ay. 6). Ia juga berkata bahwa "**cahaya akan bersinar seperti fajar**" dan "**kesembuhanmu akan segera tampak**" (ay. 8). Manfaat rohani lainnya adalah orang-orang akan mengalami mendengar suara Allah ketika mereka berdoa kepada-Nya untuk pertolongan (ay. 9). Ada juga janji-janji Allah tentang bimbingan, pemeliharaan, dan kekuatan-Nya. Ia berkata kita akan menjadi seperti taman yang dibasahi air, seperti mata air yang airnya tidak pernah kering (ay. 11). Jika kamu mengalami depresi, sukacita akan mengalir atasmu (ay. 14). Semua ini melalui puasa!

Apakah Anda pernah merasa dipimpin oleh Allah untuk berpuasa atas suatu situasi, dan mengalami terobosan yang nyata? Apa saja tantangan yang Anda hadapi saat ini yang mungkin mendorong Anda untuk berpuasa?

Ada berbagai jenis puasa. Daniel dan ketiga temannya berpuasa dengan hanya makan sayuran dan minum air (Daniel 1:12). Kemudian, ia berpuasa selama tiga minggu tanpa makan makanan lezat, daging, atau anggur (Daniel 10:2-3). Tentukan sendiri bagaimana Anda akan berpuasa. Mintalah Tuhan untuk menunjukkan kepada Anda jenis puasa apa yang harus Anda lakukan. Jika Anda sedang dalam perawatan dokter karena kondisi medis, pastikan puasa aman bagi Anda dengan persetujuan dokter. Anda mungkin dapat melakukan puasa sebagian atau puasa Daniel.

Kata-kata dalam Yesaya 58 mengajarkan kepada kita bahwa selama berpuasa, kita tidak boleh menarik diri sebagai tindakan kesalehan, melainkan melayani kebutuhan orang lain dan menunjukkan kebaikan. Inilah puasa yang dipilih oleh Allah. Pemikiran ini mengingatkan kita sekali lagi bahwa spiritualitas kita terhubung dengan cara kita memperlakukan orang lain, bukan hanya kesetiaan yang kita tawarkan kepada Allah. Kita menunjukkan kesetiaan kita kepada-Nya juga melalui cara kita memperlakukan orang lain.

Melalui doa dan puasa, kita dapat melihat benteng-benteng yang runtuh dan situasi yang tampak seperti gunung yang menjulang tinggi bergerak! Pertimbangkan untuk menjadikan Doa Tuhan sebagai bagian pribadi dari kehidupan doa Anda dan menggabungkannya dengan puasa. Panggillah Dia, dan Dia berjanji akan menjawab. Jika Anda ingin belajar lebih banyak tentang puasa, saya merekomendasikan buku [God's Chosen Fast oleh Arthur Wallis](#), sebuah buku yang sangat praktis yang akan membangun Anda secara rohani dan menguatkan Anda dalam puasa Anda.

Semoga segala yang kita lakukan untuk Kristus didorong oleh keinginan untuk memuliakan Allah kita, bukan diri kita sendiri. Dan semoga Anda diberkati secara melimpah oleh Allah, bukan oleh manusia.

Doa: Bapa, tolonglah kami bertumbuh dalam iman melalui puasa dan doa. Dunia ini membutuhkan orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus dan diberdayakan oleh-Mu melalui disiplin rohani tersebut. Kami menyadari bahwa cara-Mu lebih tinggi dari cara kami dan pikiran-Mu lebih besar dari pikiran kami. Tuhan, tunjukkanlah cara-Mu kepada kami. Tolonglah tunjukkan kekuatan dan penyelamatan-Mu kepada kami saat kami memandang kepada-Mu.

Keith Thomas

Situs Web: www.groupbiblestudy.com

YouTube: <https://www.youtube.com/@keiththomas7/videos>

Email: keiththomas@groupbiblestudy.com